

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seni merupakan sistem budaya, hal tersebut menunjukkan bahwa musik memiliki peran terhadap proses kebudayaan. Secara antropologis, kesenian harus dipahami sebagai wujud dari pengungkapan sistem makna kultural. Pemahaman terhadap kesenian tidak dapat dilepaskan dari konteks kehadirannya dalam situasi tertentu. Kesenian merupakan peristiwa *event* yang mengatakan sesuatu tentang sesuatu *saying something of something*. Dalam pengertian inilah maka peristiwa-peristiwa kesenian, seperti pertunjukan tradisi atau modern dapat dipandang sebagai tindakan bermakna *meaningful action*. Jika peristiwa kesenian dipandang bermakna pada berdasarkan makna yang diberikan maka kesenian akan dilihat terlepas dari konteks kehadiran dalam peristiwa kehidupan. Kesenian merupakan sistem budaya *cultural system* yang merefleksikan cara berpikir dan cara merasa suatu kelompok masyarakat, khususnya pendukung kesenian itu sendiri (Siregar, 35:2008).

Antropologi turut andil dalam mengkaji mengenai musik yaitu etnomusikologi yang merupakan pendekatan yang sering dikaitkan dengan antropologi musik, di mana musik dipelajari secara langsung dari konteks budaya penghasilnya. Pendekatan ini melibatkan penelitian lapangan, wawancara, dan partisipasi dalam kegiatan musik lokal untuk memahami makna dan fungsi musik di mata masyarakat setempat. Alan P. Merriam, menekankan pentingnya pendekatan holistik terhadap musik. Merriam mengembangkan kerangka kerja yang disebut "model tiga aspek," yang memandang musik dalam tiga aspek utama: konsep tentang musik (bagaimana musik dipahami dalam budaya tertentu), perilaku musik (bagaimana musik diproduksi dan digunakan), dan bunyi musik itu sendiri (karakteristik dan gaya musik). Dengan memahami musik dalam konteks budaya dan sosialnya, etnomusikologi memberikan wawasan tentang cara manusia menggunakan musik untuk mengekspresikan, mengomunikasikan, dan memahami pengalaman hidup mereka.

Ted Polhemus seorang antropolog yang berasal dari Amerika dalam karyanya yang berjudul *street style: from sidewalk to catwalk* (1994) yang membahas mengenai hubungan antara musik, mode, dan identitas dalam budaya populer, yang dimana Polhemus menyatakan bahwa street style adalah tentang identitas, dan identitas adalah tentang bagaimana kita memilih untuk mengekspresikan diri kita sendiri. Musik, mode, dan ekspresi diri lainnya adalah cara-cara yang kita gunakan untuk mengekspresikan identitas kita. Polhemus menganalisis mengenai bagaimana subkultur musik seperti Punk, Goth, dan Hiphop menciptakan gaya berpakaian yang unik untuk merefleksikan nilai dan gaya berpakaian dari kelompok mereka, Polhemus menunjukkan bagaimana musik kemudian menjadi inspirasi utama dalam membentuk gaya berpakaian yang sering berfungsi sebagai simbol solidaritas dan perlawanan.

Para anak muda generasi sekarang terutama Mahasiswa di setiap kampus memiliki keunikan masing-masing dalam mengekspresikan dirinya melalui penampilan. Dunia perkuliahan merupakan salah satu tempat dimana kita mendapatkan kebebasan dalam menentukan pilihan seperti apa yang ingin kita tampilkan kepada khalayak ramai, mulai gaya rambut, kombinasi warna, kombinasi model baju, model celana, hingga model sepatu selama apa yang kita tampilkan tidak merugikan orang lain dan pastinya terlihat sopan.

Selama kurang lebih 4 tahun penulis menjadi mahasiswa, penulis senang memperhatikan pakaian apa saja yang di kenakan oleh mahasiswa lainnya ketika mereka ke kampus dan hasil dari pengamatan penulis yaitu beberapa dari mereka memiliki gaya yang beragam salah satu sumber inspirasi gaya pakaian mahasiswa sekarang adalah musik. Pada awalnya musik merupakan representasi dari seni yang di dominasi oleh bunyi dan syair atau lirik sehingga menghasilkan nuansa yang indah serta harmoni yang berfungsi untuk mengekspresikan perasaan baik itu kebahagiaan, kesedihan, kegundahan, bahkan kemarahan dengan kata lain musik berfungsi sebagai media penyaluran emosi dan juga sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu. seiring berjalannya waktu dan perkembangan globalisasi yang kian pesat, sekarang musik tak hanya bisa di dengarkan namun musik juga bisa menjadi inspirasi *outfit* untuk keluar rumah salah satunya ke kampus. Di kalangan mahasiswa FISIP UNHAS, gaya berpakaian yang terinspirasi dari musik rock ini sering kali menjadi cara mereka mengekspresikan diri. Pakaian hitam, kaos band, atau aksesoris dengan gambar tengkorak dan simbol-simbol yang sering diidentikkan dengan hal-hal gelap, bukan hanya sekedar fashion, tetapi lebih dari itu, sebuah pernyataan tentang siapa mereka dan apa yang mereka perjuangkan. Mereka mengenakan pakaian tersebut sebagai wujud dari perlawanan terhadap struktur sosial yang dianggap mengekang, serta sebagai bentuk protes terhadap ketidakadilan sosial dan politik. Simbol-simbol tersebut, meskipun kadang dianggap kontroversial, sebenarnya mencerminkan semangat kebebasan dan ketidakpuasan terhadap kekuasaan atau otoritas yang mengekang kebebasan berekspresi.

Dalam konteks ini, teori Pierre Bourdieu mengenai praksis dan habitus sangat relevan. Praksis merujuk pada tindakan yang dilakukan oleh individu sebagai hasil dari interaksi sosial dan pengalaman mereka. Di sisi lain, habitus adalah struktur mental dan fisik yang terbentuk dari lingkungan sosial yang kemudian membentuk cara berpikir dan bertindak seseorang. Bagi mahasiswa FISIP UNHAS, pilihan untuk mengenakan pakaian dengan simbol-simbol rock dan warna gelap bukanlah keputusan yang diambil secara kebetulan. Itu adalah hasil dari pengalaman mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial, seperti dunia kampus yang penuh dengan dinamika politik dan sosial. Pakaian yang mereka pilih merupakan cerminan dari identitas mereka, yang terpengaruh oleh pandangan dan nilai-nilai yang berkembang dalam komunitas mereka. Mereka menggunakan gaya berpakaian ini sebagai bentuk praksis untuk

mengekspresikan perasaan dan pandangan dunia mereka, serta sebagai respons terhadap situasi sosial-politik yang mereka hadapi.

Untuk menunjukkan kecintaan seseorang terhadap lagu-lagu dan penyanyi favorit mereka berpenampilan selayaknya *icon* dari suatu grup musik, ataupun penyanyi solo favorit mereka. Biasanya juga ada beberapa orang-orang yang ingin menunjukkan secara tidak langsung bahwa mereka merupakan pecinta genre music tertentu salah satunya music punk dan indie yang menggunakan Sepatu *boot* dan sepatu model *casual*, *outer* sejenis *cardigan* celana jeans sebagai simbol untuk menunjukkan kepada sekitarnya bahwa mereka merupakan orang-orang yang mengekspresikan kebebasan (berbasis independen) hal ini kemudian di kenal dengan istilah skena, skena sendiri tidak hanya berada pada tataran musik, tetapi istilah skena juga biasanya di pakai bagi orang-orang yang memiliki preferensi terhadap minat dirinya.

Skena musik rock sejak awal kemunculannya sudah menjadi lebih dari sekadar genre musik, tetapi juga sebuah budaya yang memengaruhi banyak aspek kehidupan, salah satunya adalah gaya berpakaian. Musik rock dengan karakteristik keras dan berenergi tinggi sering kali menjadi simbol dari kebebasan dan perlawanan terhadap norma sosial yang ada, yang tercermin dalam pilihan busana para musisinya. Artis-artis seperti Jim Morrison dari The Doors, Kurt Cobain dari Nirvana, dan Ozzy Osbourne dari Black Sabbath, semuanya dikenal dengan gaya berpakaian yang mencolok dan kerap didominasi oleh warna gelap, serta simbol-simbol seperti tengkorak, pentagram, atau elemen-elemen yang berhubungan dengan satanisme. Gaya berpakaian mereka sering kali dianggap sebagai bentuk ekspresi individualitas dan sikap anti-mainstream, di mana mereka menampilkan diri mereka bukan hanya sebagai musisi, tetapi juga sebagai pemberontak terhadap aturan dan konvensi sosial yang ada.

Secara spesifik, penelitian ini membahas mengenai skena musik rock sebagai wujud dari Preferensi musik rock terhadap gaya berpakaian. Musik rock, dengan ritme energik (distorsi) dan lirik yang seringkali di dientikkan dengan nilai-nilai perlawanan, telah lama menjadi identik dengan gaya berpakaian tertentu. Di kalangan mahasiswa, khususnya, preferensi terhadap musik rock seringkali beriringan dengan pilihan gaya berpakaian yang khas. Fenomena ini menarik untuk dikaji dari perspektif antropologi, yang memungkinkan kita untuk memahami bagaimana musik dan fashion saling mempengaruhi.

Musik dan fashion, dua elemen budaya yang saling terkait erat, telah menjalin hubungan simbiosis sejak lama. Sejak kemunculan berbagai genre musik, gaya berpakaian telah menjadi salah satu cara bagi para musisi dan penggemarnya untuk mengekspresikan identitas, sikap, dan nilai-nilai yang mereka anut. Musik tidak hanya menjadi latar belakang bagi tren fashion, tetapi juga menjadi inspirasi dan mendorong bagi lahirnya gaya-gaya baru yang unik.

Pada era awal perkembangan musik populer, seperti pada masa swing dan jazz di tahun 1920-an dan 1930-an, gaya berpakaian para musisi dan penggemarnya menjadi simbol status sosial dan kebebasan. Pakaian yang elegan dan berkelas menjadi ciri khas para penggemar jazz, sementara gaya

yang lebih santai dan kasual menjadi identik dengan penggemar swing. Musik rock and roll pada tahun 1950-an membawa angin segar dalam dunia fashion. Gaya berpakaian yang berani dan provokatif, seperti jaket kulit, celana jeans robek, dan rambut gondrong, menjadi simbol pemberontakan dan semangat muda. Para musisi rock and roll seperti Elvis Presley dan The Beatles menjadi ikon fashion yang sangat berpengaruh bagi generasi muda. Pada dekade-dekade berikutnya, setiap genre musik melahirkan gaya berpakaian yang khas. Musik punk dengan gaya pakaiannya yang anarkis dan penuh tato, musik hip-hop dengan pakaian oversized dan sneakers, serta musik elektronik dengan gaya berpakaian yang futuristik, semuanya menjadi contoh bagaimana musik dan fashion saling mempengaruhi.

Hubungan antara musik dan fashion semakin erat dengan munculnya media massa dan internet. Majalah musik, video klip, dan media sosial memungkinkan gaya berpakaian para musisi dan penggemarnya tersebar dengan cepat ke seluruh dunia. Kolaborasi antara musisi dan desainer fashion juga semakin sering terjadi, menghasilkan koleksi pakaian yang terinspirasi oleh musik dan budaya populer. Saat ini, pengaruh musik terhadap fashion semakin kompleks dan beragam. Musik tidak hanya menjadi inspirasi bagi desainer, tetapi juga menjadi bagian integral dari kampanye pemasaran merek fashion. Musisi sering kali menjadi wajah dari merek-merek terkenal, dan merek-merek fashion juga sering kali menjadi sponsor konser dan acara musik. Secara keseluruhan, gaya berpakaian yang terinspirasi dari musik rock di kalangan mahasiswa FISIP UNHAS dapat dilihat sebagai sebuah ekspresi sosial yang berhubungan erat dengan identitas dan pandangan hidup mereka, yang dibentuk oleh pengalaman dan interaksi mereka dalam lingkungan sosial. Melalui teori praksis dan habitus Bourdieu, kita bisa memahami bahwa pilihan pakaian ini bukan hanya sekadar fashion, tetapi juga sebuah refleksi dari sikap perlawanan terhadap keadaan sosial dan politik yang ada, serta sebuah cara untuk mengekspresikan kebebasan pribadi dalam menghadapi dunia yang sering kali terasa penuh dengan tekanan dan aturan yang membatasi.

1.2 Tinjauan Konseptual

1.2.1 Budaya subkultur

Subkultur dalam antropologi membantu kita memahami bagaimana dinamika sosial dalam masyarakat yang lebih besar, serta bagaimana kelompok-kelompok tertentu berinteraksi dengan budaya yang dominan. Ini menunjukkan bahwa budaya itu tidak statis, tetapi terus berkembang seiring dengan kondisi sosial yang ada. Interaksi antara kelompok sosial yang berbeda menciptakan ruang bagi individu untuk mengekspresikan identitas mereka secara unik. Subkultur adalah kelompok dalam masyarakat yang memiliki nilai, keyakinan, atau praktik yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan budaya utama.

Contohnya, musik rock sejak awal perkembangannya sering kali dianggap sebagai subkultur yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial tertentu. Hal ini bisa dilihat dari gaya berpakaian yang khas, yang

menjadi cara bagi para penggemar musik rock untuk menunjukkan identitas mereka sebagai bagian dari subkultur tersebut. Dalam studi antropologi, subkultur dipelajari untuk memahami bagaimana kelompok-kelompok ini mengidentifikasi diri mereka, bagaimana mereka berinteraksi dengan budaya dominan, dan bagaimana mereka mempertahankan identitas unik mereka meskipun hidup dalam masyarakat yang lebih besar. Subkultur sering kali muncul karena adanya kebutuhan untuk menanggapi pengalaman sosial atau politik yang tidak dapat dipenuhi dalam budaya dominan. Beberapa aspek subkultur yang dipelajari dalam antropologi adalah nilai dan norma, bahasa dan simbol, serta estetika dan gaya hidup. Setiap subkultur memiliki seperangkat nilai dan norma yang bisa berbeda atau bahkan bertentangan dengan budaya utama. Misalnya, kelompok punk mengembangkan nilai kebebasan individu dan penolakan terhadap otoritas. Selain itu, subkultur sering mengembangkan bahasa atau simbol khusus untuk menunjukkan identitas mereka, seperti komunitas hip-hop yang menggunakan istilah atau gaya tertentu dalam berkomunikasi.

Salah satu ciri khas subkultur adalah gaya pakaian atau seni yang membedakan mereka dari budaya dominan. Misalnya, subkultur goth memiliki gaya berpakaian gelap dan sering kali mengekspresikan keindahan dalam kesedihan atau kegelapan. Terkadang, subkultur muncul sebagai bentuk protes atau penolakan terhadap norma-norma sosial yang ada. Sebagai contoh, gerakan punk yang muncul pada tahun 1970-an di Inggris adalah bentuk protes terhadap kondisi sosial politik saat itu, dan juga sebagai rival bagi budaya pop yang sedang populer. Begitu juga dengan musik rock yang pertama kali masuk ke Indonesia, yang awalnya dianggap tidak sesuai dengan budaya Indonesia, yang lebih mengarah ke musik jazz dan pop. Musik rock, dengan distorsi dan ketukan keras, berbeda dengan alunan musik pop yang lebih lembut dan mudah diterima masyarakat pada waktu itu. Peran subkultur dalam masyarakat sangat penting, terutama dalam hal identitas dan solidaritas. Subkultur memberikan anggotanya rasa identitas yang kuat dan memungkinkan mereka untuk mengekspresikan diri tanpa takut dihukum atau dihakimi oleh norma sosial utama. Selain itu, subkultur juga dapat mempengaruhi budaya dominan. Elemen-elemen dari subkultur, seperti gaya pakaian atau musik, bisa masuk dan diterima dalam arus budaya mainstream, misalnya punk atau hip-hop yang kini telah mempengaruhi tren sosial yang lebih besar. Subkultur juga berfungsi sebagai agen perubahan sosial. Kelompok-kelompok subkultur sering kali mengadvokasi nilai-nilai atau ide-ide yang mendukung perubahan dalam struktur sosial yang lebih luas, seperti kesetaraan gender, hak-hak minoritas, atau kebebasan individu, yang sering kali diabaikan oleh masyarakat umum.

1.2.2 Musik Rock

Musik rock adalah genre musik yang memiliki banyak penikmat, musik rock mulai diketahui secara umum pada pertengahan tahun 50-an. Musik rock berakar dari genre *rhythm and blues*, musik *country*¹ dari tahun 40 dan 50-an. Musik rock juga mengambil gaya dari berbagai musik lainnya, termasuk musik rakyat (*folk* musik), jazz, dan musik klasik. Musik rock merupakan musik hiburan yang menjadi serius dari dasarwarsa 1950-an yang berangkat dari pola *boogie woogie* sebagai kesinambungan blues di satu pihak dan akar *country* di pihak lain. Penemu dari musik rock adalah *Fats Domino* yang secara tidak sengaja bermain di atas piano untuk gaya yang waktu itu disebut *honky tonk piano*. Musik yang dimainkan bertujuan untuk mengajak para pendengar untuk bergoyang mengikuti irama musik yang menghentak-hentak. Musik rock identik dengan alunan yang meningkatkan rangsangan untuk melakukan gerakan terhadap para pendengar yang mendengarkan musik rock karena musik rock pada awalnya berkaitan dengan dansa.

Awal perkembangan musik rock di Indonesia dimulai pada tahun 60-an, tetapi sebagai genre musik yang asing di telinga masyarakat luas pada masa itu musik rock banyak mengalami hambatan karena orang-orang banyak yang menentang keberadaan musik rock yang dinilai sangat mengganggu terutama oleh pemerintah. Bahkan presiden Indonesia yang pertama Presiden Soekarno juga menolak mengenai keberadaan musik yang bergenre rock karena dinilai tidak sesuai dengan selera musik yang ada di Indonesia pada saat itu, pada pidatonya tahun 17 Agustus 1959 menyebut musik rock sebagai musik ngak-ngik-ngok, yang dianggap tidak sesuai dengan kebudayaan bangsa Indonesia. menurut Tambajong (1992:167) dalam Hidayat (2018:13). Atas pernyataan itu ada banyak dampak yang dirasakan dalam proses perkembangan musik rock di Indonesia, munculnya larangan untuk memutar ataupun memainkan musik dengan genre rock. Tetapi semangat untuk mengembangkan musik genre rock tak pernah padam pada diri musisi Indonesia pada saat itu. Para musisi genre rock pada saat itu melakukan usaha agar musik rock dapat diterima di Indonesia.

¹genre musik yang merupakan perpaduan dari beberapa unsur musik Amerika, seperti musik gospel, musik kelt, dan lagu rakyat Amerika Utara.

Salah satu usaha para musisi yaitu dengan memasukan unsur-unsur kebudayaan Indonesia seperti gamelan, rebana, dan lain-lain. Contohnya seperti *The Rollies* yang memasukan unsur gamelan pada pertunjukannya yang dilakukan di Gedung Merdeka, Bandung dan juga kantata Takwa Setiawan Djodi dan Iwan Fals yang memakai alat musik rebana betawi di dalam lagunya.

Perkembangan *scene* atau sekarang di kenal sebagai *skena* musik rock di Indonesia sulit dilepaskan dari evolusi rocker pionir pada era 70-an sebagai pelopor. Misalnya *God Bless*, *Gang Pegangsaan*, *Gypsy*. upaya yang dilakukan oleh musisi dan grup musik rock yang diawali pada tahun 60-an untuk menyalurkan ide kreatifitas mereka agar tetap bertahan dalam kancah industri musik Indonesia. Pada tahun 1970 musik rock di Indonesia mulai disajikan dalam bentuk panggung, di mana hal tersebut merupakan tuntutan dari penonton untuk mendapatkan hidangan aksi panggung yang harus sama antara pemain dengan aslinya. Mereka memainkan lagu dan meniru gaya kelompok band. Kadang penonton terpujau jika si personel meniru habis band-band dari luar yang sedang *hype*² pada masa tersebut. Beberapa contoh aksi meniru yang dilakukan musisi rock pada saat itu antara lain Arthur Kaunang mirip dengan aksi Keith Emerson, pentolan band ELP dan Deddy Dores yang disebut "*Wonder Guy*" karena selalu memakai kacamata hitam yang dinilai sebagai reinkarnasi pemain gitar Deep Purple, Richie Blackmore. (Hidayat, 2018:13).

2.1.1 Ekspresi identitas pakaian yang di pengaruhi oleh musik rock

Pakaian merupakan barang yang penting atau primer bagi masyarakat. Perkembangan budaya gaya berpakaian dari masa lalu hingga masa kini semakin pesat sehingga pasti memiliki perbedaan dan persamaan. Jenis pakaian yang digunakan juga kurang lebih sama, namun pasti memiliki perbedaan bentuk dan cara memakainya. Seperti perbedaan gaya dan jenis pakaian yang populer pada awal tahun 2000-an hingga pada saat ini. Masyarakat pada masa lalu hingga sekarang pasti mengikuti tren berpakaian dimasanya. Namun tak sedikit yang menggunakan atau memodifikasi gaya berpakaian di masa lalu agar terlihat lebih trendy saat digunakan pada masa sekarang. Penamaan jenis dan gaya berpakaian pun juga ikut berkembang mengikuti masanya.

Fashion atau mode merupakan sebuah gaya yang merujuk pada pakaian maupun asesoris yang dikenakan seseorang yang merujuk pada sebuah trend yang sedang populer dalam masyarakat atau budaya tertentu. Fashion atau mode sering dikaitkan dengan sebuah gaya berbusana yang digunakan seseorang. Namun sejatinya fashion lebih

² menurut kbki kata *hype* yang berarti heboh atau publisitas yang berlebihan.

dari sekedar sebuah gaya berbusana. Sehingga alas kaki (sepatu maupun sandal), tas, aksesoris rambut, kosmetik juga merupakan bagian dari fashion (sukma, 2023).

Sebagian besar masyarakat telah memahami bahwa *fashion* memiliki kekuatan retorik untuk berkomunikasi. Kekuatan fungsi komunikatif *fashion* dalam busana telah dimanfaatkan, baik oleh individu, media massa, maupun industri. Tampilan *fashion* digunakan untuk peningkatan identitas diri, tidak hanya perempuan namun juga laki-laki (Denissa, 2019).

Dari apa yang dikenakan seseorang maka, kita dapat melihat bagaimana representasi orang tersebut. Beberapa penelitian menunjukkan hubungan yang kuat antara fashion dengan identitas diri seseorang. Hal ini seperti disampaikan Lestari, bahwa busana dan aksesoris yang digunakan seseorang sejatinya merupakan sebuah pesan yang berisikan identitas dirinya sebagai seorang individu maupun sebagai anggota sebuah kelompok (Lestari, 2014 dalam sukma 2023). Tidak hanya berpakaian sesuai tren yang ada, tetapi ada beberapa orang yang menggunakan pakaian yang dapat mewakili kepribadian dari diri mereka, jadi pakaian yang digunakan oleh orang-orang sebagai wujud dari pengungkapan ekspresi dari orang yang memakainya. Misalnya saja di kalangan pecinta musik rock yang ingin melakukan komunikasi secara tidak langsung terhadap orang-orang yang ada di sekitarnya mengenai diri dan kepribadiannya melalui baju yang di pakaikan, biasanya pecinta musik rock berpenampilan lebih santai seperti menggunakan kaos oblong yang biasanya bertuliskan pesan-pesan yang mengandung protes atas keadaan status sosial dan politik di suatu negara, celana jeans dan sepatu *snikers* untuk menggambarkan nilai-nilai kebebasan kebebasan dalam berekspresi misalnya kebebasan berpendapat. Hal demikian dapat kita korelasikan berdasarkan lirik-lirik yang terkandung di beberapa lagu rock yang terkesan gamblang dalam melayangkan protes, menyuarakan mengenai isu-isu sosial yang ada, serta musik rock yang identik dengan maskulinitas hal ini berlaku bagi laki-laki maupun perempuan yang menunjukkan bahwa antara laki-laki dan perempuan itu setara dalam memenuhi hak dan kewajibannya sebagai makhluk sosial.

2.1.2 Skena musik rock sebagai wujud dari Preferensi terhadap gaya berpakaian

Preferensi merupakan pilihan atau kecenderungan seseorang terhadap sesuatu yang lebih disukai dibandingkan dengan yang lain. Ini bisa mencakup banyak aspek dalam kehidupan, seperti preferensi terhadap makanan, warna, gaya berpakaian atau cara belajar. Preferensi dapat

dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, nilai-nilai, budaya, dan faktor sosial, dan biasanya menunjukkan apa yang seseorang anggap lebih nyaman, menarik, atau sesuai dengan kebutuhan dan keinginan mereka. Wujud dari preferensi musik rock terhadap gaya berpakaian dapat kita lihat dari adanya fenomena skena di masa sekarang yang sedang populer di kalangan gen-z dan millennial.

Skena musik rock pada dasarnya merujuk pada cara berpenampilan orang-orang yang memakai kaos merchandise dari suatu band rock atau penyanyi rock tertentu. Yang kemudian trend yang menjadi populer di kalangan pecinta musik bergenre musik rock ini membentuk citra diri penggunanya melalui proses pembentukan sosial (Indrayani, 2020). Jika membahas skena dalam dunia musik, skena merupakan kelompok atau komunitas yang menjadi ruang orang-orang yang punya selera yang sama terhadap suatu jenis seni, misalnya menyukai suatu musik tertentu, atau biasanya anak skena identik dengan dengan musik-musik yang beraliran independen³ atau yang biasanya di kenal dengan musik yang antimeanstream. Jika membahas asal mula adanya skena dari segi budaya, skena lahir untuk menjadi resistensi dari budaya pop yang mendominasi pada masa itu, sehingga lagu genre punk menjadi aliran musik alternatif yang terkesan lebih bebas tanpa adanya not-not tertentu yang harus di gunakan seperti musik pop dikarenakan musik pop pada masa itu terkesan terlalu menguasai pasar di dalam dunia musik pada saat itu. Pada akhirnya komunitas skena ini mulai menjadi komunitas tertentu karena berasal dari komunitas yang terpinggirkan maka dari itu kata scene dinilai sangat cocok untuk dipakai atau merangkul komunitas pecinta musik alternatif dan sejenisnya.

Lalu istilah skena mulai merambah ke Indonesia khususnya di daerah Bandung yang menjadi tempat perkembangan skena terbesar di Indonesia. Karena keberadaan anak-anak geng motor yang memang selera musik dan pakaian seperti anak skena musik alternatif/indie, dan punk, metal yang sering di identikkan dengan anak-anak geng motor dengan gaya berpakaian mereka menggunakan sepatu boot, celana jeans, jaket kulit, jaket jeans, baju band, menggunakan Slayer, dan ada rantai kecil yang menjuntai di sekitaran kantong celana. Selain aliran musik skena pun merambah ke fashion sebagai bentuk pengekspresian aliran musik yang disenanginya.

Jika ditinjau lebih lanjut berdasarkan bagaimana gaya berpakaian ala musik rock yang kemudian menjadi suatu trend yang berpengaruh besar terhadap dunia fashion, serta bagaimana musik dan pakaian kemudian di jadikan sebagai wujud dari ekspresi diri di kalangan mahasiswa di FISIP UNHAS, saya akan menggunakan konsep praksis dan habitus Pierre Bourdieu dalam teori praksisnya memperkenalkan konsep "habitus," yaitu pola pikir, tindakan, dan selera yang terbentuk

³ Indie/independen: tidak termasuk ke dalam label untuk memproduksi musik melainkan mereka memproduksi musik melalui dapur rekaman pribadi.

dari lingkungan sosial seseorang. Bagi mahasiswa yang terbiasa dalam lingkungan di mana musik rock populer, habitus mereka mungkin mencakup preferensi terhadap gaya berpakaian yang identik dengan musik tersebut. Gaya berpakaian rock menjadi bagian dari habitus yang mencerminkan norma dan nilai yang tertanam di lingkungan sosial mereka. Masyarakat pada masa lalu hingga sekarang pasti mengikuti tren berpakaian dimasanya. Namun tak sedikit yang menggunakan atau memodifikasi gaya berpakaian di masa lalu agar terlihat lebih trendy saat digunakan pada masa sekarang. Penamaan jenis dan gaya berpakaian pun juga ikut berkembang mengikuti masanya.

Fashion atau mode merupakan sebuah gaya yang merujuk pada pakaian maupun asesoris yang dikenakan seseorang yang merujuk pada sebuah trend yang sedang populer dalam masyarakat atau budaya tertentu. Fashion atau mode sering dikaitkan dengan sebuah gaya berbusana yang digunakan seseorang. Namun sejatinya fashion lebih dari sekedar sebuah gaya berbusana. Sehingga alas kaki (sepatu maupun sandal), tas, aksesoris rambut, kosmetik juga merupakan bagian dari fashion (sukma, 2023).

Sebagian besar masyarakat telah memahami bahwa *fashion* memiliki kekuatan retorik untuk berkomunikasi. Kekuatan fungsi komunikatif *fashion* dalam busana telah dimanfaatkan, baik oleh individu, media massa, maupun industri. Tampilan *fashion* digunakan untuk peningkatan identitas diri, tidak hanya perempuan namun juga laki-laki (Denissa, 2019).

Dari apa yang dikenakan seseorang maka, kita dapat melihat bagaimana representasi orang tersebut. Beberapa penelitian menunjukkan hubungan yang kuat antara fashion dengan identitas diri seseorang. Hal ini seperti disampaikan Lestari, bahwa busana dan asesoris yang digunakan seseorang sejatinya merupakan sebuah pesan yang berisikan identitas dirinya sebagai seorang individu maupun sebagai anggota sebuah kelompok (Lestari, 2014 dalam sukma 2023).

Tidak hanya berpakaian sesuai tren yang ada, tetapi ada beberapa orang yang menggunakan pakaian yang dapat mewakili kepribadian dari diri mereka, jadi pakaian yang digunakan oleh orang-orang sebagai wujud dari pengungkapan ekspresi dari orang yang memakainya. Misalnya saja di kalangan pecinta musik rock yang ingin melakukan komunikasi secara tidak langsung terhadap orang-orang yang ada di sekitarnya mengenai diri dan kepribadiannya melalui baju yang di pakaian, biasanya pecinta musik rock berpenampilan lebih santai seperti menggunakan kaos oblong yang biasanya bertuliskan pesan-pesan yang mengandung protes atas keadaan status sosial dan politik di suatu negara, celana jeans dan sepatu sneakers untuk menggambarkan nilai-nilai kebebasan kebebasan dalam berekspresi misalnya kebebasan berpendapat. Hal demikian dapat kita korelasikan berdasarkan lirik-lirik yang terkandung di beberapa lagu rock yang terkesan gamblang dalam

melayangkan protes, menyuarakan mengenai isu-isu sosial yang ada, serta musik rock yang identik dengan maskulinitas hal ini berlaku bagi laki-laki maupun perempuan yang menunjukkan bahwa antara laki-laki dan perempuan itu setara dalam memenuhi hak dan kewajibannya sebagai makhluk sosial.

2.1.3 Penelitian Terkait

Sebelum memutuskan untuk menjadikan topik dan judul ini sebagai objek penelitian, terlebih dahulu saya melakukan study literature dengan membaca berbagai jurnal dengan topik yang sama, secara keseluruhan, penelitian-penelitian tersebut kebanyakan menggunakan metode kualitatif namun ada beberapa penelitian yang menggunakan metode kuantitatif untuk menguraikan data yang di dapatkan di lapangan pada saat penelitian di lakukan. Pendekatan yang digunakan oleh peneliti yang sebelumnya adalah observasi dan wawancara, sedangkan penelitian yang saya lakukan menggunakan pendekatan etnografi dengan metode kualitatif.

Penelitian terdahulu mengenai Budaya musik dan fashion di lakukan (Fakhrunnisa, tahun 2016) dengan judul Gaya busana sebagai pembentukan identitas musik *white shoes and the couples company* yang membahas mengenai Musik merupakan bagian terpenting dari budaya manusia, dalam situasi apapun musik dapat mengisi kehidupan. Musik telah menjadi bagian dari tingkah laku manusia sehingga tidak dapat dilepaskan dari budaya tertentu. Musik sebagai karya seni dapat dimengerti sebagai simbol dalam komunikasi. Salah satu fungsi musik antara lain adalah mengekspresikan kepribadian pendengarnya dalam hal berpakaian atau fashion. Hubungan antara fashion dan musik selalu ada, hal ini bisa dilihat secara sederhana, misalnya gaya musik mempengaruhi gaya berpakaian.

Maka setiap orang dengan gaya pakaiannya sedang mengkomunikasikan gaya musik dan identitas dari bandnya. Bagi para musisi selain kualitas musik, penampilan juga sangatlah perlu, mereka menciptakan image agar orang dapat dengan mudah mengenali. *White Shoes and The Couples Company* adalah salah satu band Indonesia yang berkarya di jalur indie. Berbeda dengan band – band tanah air yang lainnya, band yang terbentuk pada tahun 2002 ini berhasil menghidupkan kembali gaya busana vintage disetiap penampilannya sehingga gaya tersebut kini telah menjadi identitas mereka dalam bermusik. Vintage sendiri merupakan fashion yang sangat kental pada era tahun 20 sampai 70-an. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh fakhrunnisa pada tahun 2016 antara lain menyimpulkan bahwa simbol – simbol nonverbal (gaya busana) yang digunakan *personil white shoes and the couples company* adalah media untuk membentuk identitas *white shoes* dalam bermusik. Simbol – simbol nonverbal yang dimaksud

adalah sepatu putih, dress vintage, aksesoris vintage, kemeja motif *floral*, dan celana cutbray, yang mana simbol – simbol tersebut bermakna jadul, *oldschool*, dan menggambarkan gaya busana masyarakat pada era 70-an.

Yang kedua penelitian yang dilakukan oleh (sutianto, 2021) “Fashion sebagai perlawanan dan komunikasi” penelitian ini membahas mengenai fungsi pakaian dan produk fashion, yang tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk pelindung tubuh namun juga dapat menjadi alat komunikasi dan. Fashion secara simbolik menyusun mitos-mitos yang secara kolektif menampilkan suatu penanda situasi di berbagai era. Hal ini termasuk munculnya fenomena *slow fashion* dan *sustainable fashion* yang kerap muncul sebagai bentuk perlawanan terhadap gelombang *fast fashion* dalam dunia fashion. di luar fungsi utamanya sebagai pelindung tubuh, fashion juga mengkonstruksi tanda dalam diri pemakainya sebagai suatu entitas yang mampu berkomunikasi secara utuh. Sehingga ia diidentifikasi menjadi sebuah produk mandiri dan tunggal yang diasosiasikan dengan pemaknaan tersendiri.

Yang ketiga penelitian yang dilakukan oleh (wiflihani, 2016) “ANTHROPOS: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya Fungsi Seni Musik dalam Kehidupan Manusia” membahas mengenai fungsi dari seni musik terhadap kehidupan Terkait dengan fungsi dalam seni pertunjukan ataupun di dalam situasi tertentu yang menjadi bagian dari masyarakat Di sisi lain berdasarkan fungsi musik pada awalnya menurut Koentjaraningrat (1985: 247) bahwa musik hampir secara universal digunakan dalam upacara keagamaan karena musik merupakan suatu unsur yang amat penting dalam upacara keagamaan sebagai media untuk mencapai keadaan trance dan sebagai hal yang bisa menambah suasana yang ritual, yang pada awalnya musik berpengaruh sangat penting salah satunya adalah untuk keperluan keagamaan pada zaman dahulu, berdasarkan perkembangannya dunia musik sudah mulai mempengaruhi banyak hal salah satunya adalah budaya berpakaian orang-orang.

Yang keempat penelitian yang dilakukan oleh (Bahri, 2015) “Pengaruh Musik *Underground Terhadap Desain Ilustrasi T-Shirt dan Sampul Album Band Bleach Of The Stains*” membahas mengenai pengaruh musik *Underground* di kota Surabaya, musik kini berada pada tingkat kepopuleran yang sangat tinggi. Dan pada era saat ini musik semakin menggila karena mampu menjadi gaya hidup, acuan hidup, bahkan hingga kepercayaan. Salah satunya adalah musik *underground*. Namun kalau disadari ini tak luput pula dari andil besar dari kalangan seni visual. Oleh karena itu penelitian ini mengacu dari sebuah pengaruh aliran musik *underground* dan karakteristiknya terhadap desain *Tshirt* dan sampul album yang menghasilkan rupa visual dari pengaruh *underground*. Dan salah satu band di Surabaya yang menjadi obyek

penelitian merchandise *T-shirt* dan sampul album nya adalah band *Bleach of the Stains* dari Surabaya, yang beraliran musik Metal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh musik underground terhadap desain ilustrasi *T-shirt* dan sampul album band *Bleach of the Stains*. Serta untuk mendeskripsikan karakteristik desain ilustrasi *T-shirt* dan sampul album band *Bleach of the Stains*. Sehingga masyarakat dapat mengetahui dan tertarik terhadap karya musik *underground*, karena musik *underground* bukan nampak seperti musik yang liar tapi setiap liriknya pun tetap memiliki makna makna yang mempunyai unsur kebaikan yang tinggi, bahkan sebagai sarana syiar. Termasuk desain *T-shirt* dan sampul album band yang juga dapat diaplikasikan dalam berbagai media lain yang memiliki nilai dan estetika yang tinggi. Serta sebagai pilihan alternatif karya bagi masyarakat yang cinta dan berprofesi di bidang seni musik *underground*.

Keenam penelitian yang dilakukan oleh (Putri Mercy Laoli a, 2023) "Music in Colour": Sebuah Komposisi Musik Untuk Ansambel Campuran Berdasarkan Makna Warna Pakaian Adat Nias penelitian yang membahas mengenai "Music in Colour" adalah sebuah komposisi musik untuk ansambel campuran berdasarkan makna warna pakaian adat Nias. Penelitian ini bermaksud untuk mengimplementasikan makna warna pakaian adat Nias lewat medium bunyi dalam karya "Music in Colour. Metode yang dilakukan penulis dalam proses penciptaan karya ini adalah perumusan ide penciptaan, observasi, eksplorasi, penentuan instrumen, perancangan konsep karya, penggarapan detail karya, penulisan notasi dan editing hasil suara. Penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan warna dan musik dapat diimplementasikan melalui melodi, instrumentasi, tonalitas dan tanda sukat karena hubungan warna dengan musik memiliki proses yang berkaitan dengan inspirasi, imajinasi dan emosi. "*Music in Colour*" memiliki unsur ekstramusikal dengan melakukan eksplorasi pada salah satu alat musik tradisional Nias yaitu Aramba. Penelitian ini melihat pengaruh musik terhadap budaya berpakaian berdasarkan sudut pandang budaya tradisional.

1.3 Fokus dan Rumusan Masalah

Hasil dari pengamatan saya yaitu beberapa dari Mahasiswa di FISIP UNHAS memiliki gaya yang beragam salah satu sumber inspirasi gaya pakaian mahasiswa sekarang adalah musik, adapun hal yang perlu di garis bawahi dalam pembahasan ini adalah musik memiliki pengaruh yang sangat besar sebagai perwujudan dari preferensi musik terhadap gaya berpakaian terhadap kehidupan manusia bagaimana bisa musik dari sesuatu yang hanya dapat di dengarkan untuk tujuan hiburan dapat memiliki pengaruh yang sedemikian besar, yang merupakan hasil dari proses sosialisasi.

Agar penelitian ini lebih terarah, maka fokus tersebut diuraikan dalam 2 pertanyaan seperti berikut:

1. Bagaimana preferensi mahasiswa Fisip Unhas terhadap musik rock?
2. Bagaimana hubungan musik rock dalam mempengaruhi pilihan gaya berpakaian mahasiswa FISIP UNHAS sebagai bentuk ekspresi diri?

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, dalam penelitian ini kiranya dengan tujuan sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi bagaimana cara individu mengadopsi preferensi budaya tertentu sebagai proses sosialisasi.
- b. Menjelaskan bagaimana wujud preferensi musik rock terhadap gaya berpakaian sebagai bentuk ekspresi diri mahasiswa FISIP UNHAS.

1.5 Manfaat penelitian

1. Manfaat Akademik

Manfaat terhadap ranah akademisi dan mahasiswa sebagai acuan untuk melakukan study literature. penelitian ini dapat membantu kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan, terutama dalam keilmuan Antropologi Dengan membaca serta memahami topik ini, dapat memperluas pemahaman tentang budaya serta cara berpakaian orang-orang yang kian beragam, dan Mahasiswa secara keseluruhan.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini dapat memberikan wawasan baru bagi para praktisi pendidikan dan sosial mengenai bagaimana budaya musik dapat mempengaruhi aspek-aspek kehidupan Mahasiswa, Khususnya dalam hal penampilan.

BAB II

METODE PENELITIAN

2. 1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berpangkal dari pola pikir induktif, yang didasarkan atas pengamatan obyektif partisipatif terhadap suatu gejala (fenomena) sosial menurut Aminuddin dalam (Dr. Nursapia Harahap, 2020). penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang mengeksplorasi dan memahami makna di sejumlah individu atau sekelompok orang yang berasal dari masalah sosial, dengan menekankan pada deskriptif interpretatif yang mendeskripsikan secara lengkap fenomena sosial budaya Masyarakat menurut Creswell (2016).

Penelitian ini menggunakan tipe etnografi untuk menganalisis pengaruh musik terhadap gaya berpakaian mahasiswa di FISIP UNHAS Menurut J. Spradley (2007) dalam (Prof. Dr. Emzir, 2010) Etnografi mencoba untuk mendeskripsikan dan menafsirkan suatu kelompok masyarakat dengan perhatian utama pada makna tindakan, peristiwa, dan cara hidup masyarakat yang ingin diteliti.

Etnografi merupakan metode penelitian kualitatif yang didasarkan pada pengamatan langsung. Penelitian etnografi memiliki ciri khas yaitu penelitian bersifat holistik, integrative, thick description dan menggunakan analisis kualitatif dalam mencari *Native Point of View*. Dalam penelitian ini akan lebih berfokus pada seberapa kuat hubungan antara musik dan fashion. Pendekatan etnografi ini juga bersifat holistik, di mana (Zalukhu, 2022) menjelaskan bahwa di dalam Antropologi, kita belajar sesuatu yang holistik dalam melihat kebudayaan. Artinya, dengan penglihatan holistik dimaksudkan dapat meninjau kebudayaan sebagai suatu kesatuan yang bagian-bagiannya mewujudkan hubungan yang kait mengkait/terintegrasi. Dalam penelitian ini sendiri, peneliti akan mencoba untuk melihat masalah atau persoalan pada topik penelitian di lapangan tidak pada satu arah saja, tetapi peneliti akan mencoba melihat kondisi lapangan dan objek yang diteliti secara menyeluruh misalnya saja dengan melihat bagaimana pengaruh musik terhadap fashion menurut sudut pandang dari pendengar atau penikmat musik, dan juga pengaruh musik terhadap fashion berdasarkan sudut pandang dari penikmat dan pelaku musik.

2. 2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin (FISIP UNHAS) saya memilih untuk melakukan penelitian di dalam lingkungan kampus berdasarkan hasil observasi saya sebelumnya kampus merupakan tempat dimana kita sebagai Mahasiswa dapat memiliki kebebasan untuk berekspresi melalui pakaian, melihat

potensi tersebut tentunya untuk mendapatkan informan akan sangat besar, sehingga akan mempermudah penelitian yang akan di lakukan.

sebelum proses penelitian lapangan berlangsung, pertama-tama saya sebagai peneliti mengurus perihal surat izin penelitian baik dari departemen hingga kepada pemerintah Kota Makassar, di tempat penelitian ini di lakukan. Di dalam penelitian ini sesuai dengan saran bapak penguji saya melakukan wawancara dengan dua jenis latar belakang informan yang berbeda, yaitu ada beberapa dari informan saya yang merupakan seorang pendengar musik sekaligus pelaku musik (anggota dari band lokal), dan beberapa dari informan saya juga merupakan seorang pendengar musik dan faham mengenai musik dan berbagai genrenya, hal demikian saya lakukan untuk mendapatkan dua sudut pandang dari latar belakang informan yang berbeda mengenai preferensi musik rock terhadap gaya berpakaian.

Selama proses penelitian berlangsung, pada hari pertama saya melakukan observasi di lingkungan kampus untuk menyesuaikan kriteria informan yang akan saya wawancarai, setelah informan sesuai saya lalu melakukan pendekatan dengan informan sembari menanyakan perihal kesediaan mereka untuk menjadi informan di dalam penelitian saya, setelah setuju, saya kemudian melanjutkan ke tahap wawancara di hari berikutnya setelah lebih dulu melakukan kesepakatan untuk tempat dan waktu memulai wawancara.

2. 3 Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive*, di mana secara sengaja disesuaikan dengan kriteria informan dan pertimbangan peneliti, yaitu Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin dalam hal ini, mahasiswa yang mendengarkan musik rock dan memakai pakaian yang identik dengan atribut rock. Berdasarkan (Lenaini, 2021) *Purposive* merupakan sebuah metode penentuan informan di mana telah ditentukannya identitas yang cocok dengan tujuan penelitian, sehingga diharapkan mampu menjawab kasus yang dibahas dalam penelitian. Dalam tahapan ini, peneliti pertama-tama menentukan terlebih dahulu kriteria-kriteria informan yang cocok dengan topik penelitian, sesuai dengan kriteria yang telah disebutkan di atas, kemudian peneliti mengidentifikasi nama-nama mahasiswa FISIP UNHAS yang menjadi informan dan sesuai dengan kriteria tersebut.

Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 6 orang. Dalam penentuan informan ini, saya dibantu oleh beberapa mahasiswa yang lain, yang memiliki relasi dengan informan bersangkutan, sebelum akhirnya diwawancarai secara langsung.

Berikut di bawah tabel nama-nama informan yang telah diwawancarai:

Tabel 1. Nama-nama Informan

NO	Nama	Jenis kelamin	Umur	Prodi
1	Mario	Laki-laki	24	Ilmu Politik
2	Khairan	Laki-laki	22	Ilmu Politik
3	Awang	Laki-laki	22	Antropologi
4	Antes	Laki-laki	21	Ilmu Politik
5	Vito	Laki-laki	23	Ilmu Politik
6	Deri	Laki-laki	23	Sosologi
7	Danu	Laki-laki	23	Sosiologi
8	Farhan	Laki-laki	21	Antropologi

Semua informan diatas memenuhi kriteria penentuan informan yang telah saya tentukan sebelumnya, beberapa dari mereka merupakan seorang penikmat sekaligus pelaku musik.

2. 4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan, yaitu

2.4.1 Observasi

Observasi yang peneliti lakukan berupa pemantauan langsung terhadap kegiatan sehari-hari informan secara langsung baik di rumah, kantor maupun kampus yakni lokasi dimana informan menghabiskan sebagian besar waktunya setiap hari. Rangkaian kegiatan informan tersebut mulai dari proses belajar tentang *clean eating*, berbelanja sambil mencari dan memilih bahan makanan, mengolah atau memasak bahan makanan, hingga kegiatan makan informan. Peneliti juga mengamati tingkah laku informan saat wawancara sambil mendorong informan untuk mendiskusikan topik dengan tetap memperhatikan pedoman wawancara yang dibuat.

2.4.2 Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan alat *rechecking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Adapun teknik

wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara mendalam (*in-depth interview*) guna untuk memperoleh informasi yang lebih akurat terkait pengetahuan dan penerapan gaya hidup *clean eating* pada wanita diet di Kota Makassar dan apa saja yang menjadi faktor pendorong mereka menerapkan *clean eating*.

2.5 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk mendapatkan kesimpulan terkait data penelitian yang diperoleh dari observasi dan wawancara mendalam. Tahapan analisis yang akan digunakan pada penelitian ini, pertama dengan mengkategorikan data sesuai dengan pertanyaan penelitian, yakni hal-hal yang berhubungan mengenai preferensi musik rock terhadap gaya berpakaian Selanjutnya, Peneliti melakukan transkrip data hasil wawancara terlebih dahulu. Hal ini dilakukan agar data-data yang telah dikumpulkan, baik itu melalui hasil observasi dan wawancara di lapangan secara tertulis dapat menjadi acuan untuk mengkategorisasikan beberapa data yang serupa dan sesuai dengan fokus penelitian untuk kemudian dianalisis nantinya.

2.6 Etika Penelitian

Dalam melakukan penelitian, saya memperkenalkan diri terlebih dahulu lalu seputar topik yang akan di teliti terhadap informan, kemudian saya harus meminta persetujuan kepada pihak yang akan di wawancara untuk melakukan wawancara, setelah pihak yang akan di wawancara setuju untuk di wawancara maka saya harus meminta izin untuk mencatat, berfoto, dan merekam selama proses wawancara berlangsung. Ketika ada beberapa data yang sensitive maka peneliti harus meminta izin Kembali untuk memasukkan data tersebut kedalam penelitiannya, saya harus bisa mengarahkan informan agar proses wawancara tetap terarah sesuai dengan pedoman wawancara yang sebelumnya telah dibuat sebelumnya.

